Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Profil Karakter Temperamental Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama

Roose Meery[1], Harmanto[2], Siti Maizul Habibah[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[1]24041965006@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alasan siswa SMP bersikap tempramen saat pembelajaran dan mengidentifikasi faktor pemicu sikap tempramen tersebut, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat gambaran sikap tempramen siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain kualitatif dan kuantitatif yang saling melengkapi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat temperamen siswa melalui instrument kuesioner, yang mengadopsi skala temperamen wrench, sementara pendeketan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai alasan dan faktor pemicu munculnya sikap temperamen melalui wawancara dan observasi. Data penelitian ini dilakukan melalui wawancara terhadap 2 guru dan 10 siswa SMP Surabaya, observasi oleh guru dan pengisian kuesioner oleh 14 siswa. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis dalam penelitian ini memberi 3 simpulan yaitu (1) Alasan paling banyak siswa bersikap tempramen adalah karena stres akademik yang disebabkan oleh tugas, ujian, dan tekanan untuk berprestasi, serta masalah keluarga seperti konflik atau perpisahan orang tua. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi dan faktor sosial seperti perundungan serta lingkungan yang tidak mendukung akibat kesalahan pola asuh juga menjadi alasan siswa bersikap tempramen; (2) Faktor paling dominan yang memicu sikap tempramen siswa adalah Faktor sosial menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi temperamen siswa, terkait dengan pengaruh bullying, kesulitan bergaul, dan media sosial. Selain itu, faktor akademik juga memainkan peran penting, terutama terkait dengan kesulitan memahami pelajaran dan tekanan akademik seperti pekerjaan rumah dan persaingan dengan teman sejawat; (3) Sikap tempramen siswa di SMP Surabaya cenderung pada kategori moderat.
Kata kunci : Karakter Temperamental,Peserta didik di SMP, Pola Asuh.

Pendahuluan

Siswa SMP sering menghadapi perubahan besar dalam fisik, emosional, dan sosial mereka selama masa remaja, yang dapat mempengaruhi sikap dan temperamen mereka. Proses kematangan fisik dan seksual yang cepat sering kali disertai dengan peningkatan intensi emosional, sehingga menyebabkan perubahan suasana hati yang tajam dan perilaku impulsive pada remaja. Ketidakseimbangan emosi ini dapat memicu munculnya sikap temperamental, seperti mudah marah, cemas, atau kesulitan dalam mengelola perasaan, yang kemudian berdampak pada interaksi mereka dengan teman sebaya, guru maupun anggota keluarga (Pramesuari et al, 2024). Selain itu, tekanan sosial yang tinggi dan kecemasan terhadap penerimaan sosial semakin memperberat kondisi emosional siswa, khususnya mereka yang memiliki sensitivitas tinggi. Sekitar 60% remaja melaporkan gejala tekanan emosional, yang membuat mereka lebih rentan terhadap gangguan suasana hati atau reaksi emosional berlebihan (Gurning et al., 2023). Perubahan dalam pola hubungan sosial dan ekspektasi terhadap perilaku juga dapat menimbulkan rasa tidak aman atau takut ditolak, yang kerap diwujudkan dalam bentuk

sikap temperamental, seperti penarikan diri atau penolakan terhadap otoritas (Mansour & Alsagheer, 2025; Supriyadi et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan temperamen yang tepat dan dukungan emosional yang terus-menerus menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik mengelola sikap dan perasaan mereka selama fase transisi ini.

Sikap temperament inklusif yang ada dalam diri siswa SMP perlu diatasi karena akan berdampak pada interaksi sosial dan lingkungan pendidikan peserta didik, khususnya di sekolah menengah pertama. Sikap temperamental yang tidak terkendali, seperti mudah marah, cemas, atau impulsif, dapat memperburuk hubungan antar peserta didik dan mengganggu terciptanya suasana yang inklusif dan harmonis. Apabila tidak dikelola dengan baik, sikap ini dapat menimbulkan intimidasi, pengucilan, atau bahkan konflik, yang merugikan perkembangan sosial dan emosional peserta didik lainnya (Kozynets et al., 2023). Sikap temperamental yang tidak terkendali, seperti mudah tersinggung, implusif, atau agresuf, dapat menimbulkan berbagai dampak negative dalam lingkungan Pendidikan. Perilaku ini berpotensi memperburuk hubungan sosial antar siswa, menimbulkan konflik, serta menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif. Di beberapa kasus, temperamen yang tinggi juga dapat menyebabkan eksklusi sosial, intimidasi, hingga penolakan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Ketika siswa menunjukan sikap intoleran yang dipicu oleh kondisi emosional yang labil, maka potensi terjadinya masalah sosial semakin besar. Sementara itu, sikap netral yang pasif juga tidak banyak membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Oleh karena itu, penting bagi guru dan sekolah untuk menumbuhkan sikap toleran dan inklusif di antara peserta didik guna menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung semua pelajar, terutama peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Sikap intoleran, yang sering dipicu oleh temperamen yang disebabkan oleh mudah tersinggung, dapat memperburuk masalah sosial, sementara sikap netral sering kali menghasilkan keterlibatan minimal, yang tetap tidak mendukung terciptanya keberagaman yang sehat (Kozynets et al., 2023). Peserta didik perlu dididik agar lebih banyak bersikap toleran yang melibatkan interaksi positif sehingga dapat membangun hubungan yang saling menghargai dan mendorong inklusivitas (Kozynets et al., 2023).

Sikap tempramen inklusif disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah rekan sebaya, pengaruh dari rekan-rekan sebaya bisa memperburuk atau memperkuat sikap intoleran, tergantung pada bagaimana kelompok teman mereka menanggapi keberagaman dan perbedaan (Siperstein et al., 2022). Selain rekan sebaya, ternyata guru juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi sikap temprament peserta didik. Peran guru dalam konteks ini sangat penting, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter sosial siswa. Dengan memodelkan sikap inklusif dan toleran dalam interaksi sehari-hari, guru memberikan contoh nyata bagaimana mengelola perbedaan karakter, termasuk perbedaan temperamen, secara positif. Ketika siswa menyaksikan guru bersikap sabar, adil, dan empatik terhadap beragam perilaku atau reaksi emosional siswa lainnya, mereka akan belajar bahwa perbedaan-termasuk dalam hal temperamen-bukanlah hambatan, melainkan sesuatu yang dapat diterima dan dihargai. Sikap ini tercermin dalam perilaku siswa yang lebih terbuka, menghargai sesame, dan mampu merespons perbedaan secara konstruktif. Sikap guru yang stabil dan positif akan dicontoh oleh peserta didik sehingga tercipta perilaku peserta didik yang baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya (Kozynets et al., 2023). Selain rekan sebaya dan guru, kebijakan sekolah juga termasuk dalam faktor penting. Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif juga menjadi faktor penting dalam mengatasi sikap temperamental peserta didik, menciptakan suasana yang kondusif bagi semua peserta didik untuk berkembang tanpa adanya diskriminasi (Bahri & Nuryati, 2024). Oleh karena itu, agar pihak sekolah dapat mengatasi sikap tempramen inklusif peserta didik saat belajar, maka seluruh

Copyright © 2025 The Author(s)

komponen harus bekerja dengan baik secara bersamaan, baik komponen rekan sebaya, guru maupun kebijakan sekolah.

Selain faktor dari lingkungan sekolah seperti teman sebaya, guru, dan kebijakan institusi Pendidikan, aspek keluarga juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter dan temperamen peserta didik. Salah satu unsur utama dari lingkungan keluarga yang memengaruhi perkembangan emosional anak adalah pola asuh orang tua. Pola pengasuhan yang diterapkan sejak dini berperan besar dalam membentuk cara anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi, serta berinteraksi secara sosial dengan lingkunganya.

Sejumlah kajian menunjukan bahwa persepsi anak terhadap pola pengasuhan yang mereka terima berkaitan erat dengan kemampuan mereka menyesuaikan diri, baik secara emosional maupun sosial (Yang & Le, 2024). Dengan kata lain, pedekatan orang tua dalam membimbing anak bukan hanya berdampak dalam konteks keluarga, tetspi juga berpengaruh terhadap respons anak dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik di sekolah. Beberapa dimensi pola asuh seperti kehangatan emosional, control yang tepat, dan pemberian otonomi diketahui dapat mendorong perkembangan sikap yang sehat. Sebaliknya pola asuh yang otoriter atau permisif berlebihan cenderung berkorelasi dengan perilaku meladaptif dan kurangnya motivasi belajar. (Yang & Lee, 2024)

Pengasuhan yang suportif, konsisten, dan seimbang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta sikap positif terhadap kegiatan belajar. Di sisi lain, gaya asuh yang menekan dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk berkembang dapat menimbulkan tekanan emosional yang memicu respons temperamental, seperti ledakan emosi, resistensi terhadap aturan, atau kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah (Purwati et al, 2023). Oleh karena itu, peran orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang adaptif menjadi faktor kunci dalam mendukung kestabilan emosi dan perilaku anak selama masa perkembangan.

Penelitian mengenai temperamen dan karakter peserta didik pada jenjang sekolah menengah, khususnya sekolah menengah pertama, masih tergolong terbatas jika dibandingkan dengan banyaknya studi yang berfokus pada siswa sekolah dasar. Literatur yang tersedia lebih banyak mengkaji hasil Pendidikan karakter di tingkat dasar, sehingga meninggalkan kesenjangan dalam pemahaman terhadap pengaruh temperamen pada remaja awal yang justru sedang mengalami perubahan emosiaonal yang signifikan (Pramesuari et al., 2024; Gurning et al., 2023). Padahal pada fase ini, karakter dan temperamen sangat berperan dalam membentuk pola interaksi sosial serta kesiapan akademik siswa di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian terbaru menunjukan bahwa temperamen siswa sekolah menengah memiliki variasi yang dipengaruhi oleh kecenderungan psikologis individu, seperti dorongan eksplorasi terhadap hal-hal baru, sensitivitas terhadap tekanan sosial, serta ketahanan terhadap frustasi (Mansour & Alsagheer, 2025; Fomina et al., 2024). Dalam konteks tersebut, dibutuhkan instrument pengukuran temperamen yang tidak hanya valid secara statistic, tetapi juga relevan secara kontekstual untuk memahami dinamika emosional remaja. Penelitian karakter yang dilakukan pada peserta didik SMP juga menunjukan bahwa program Pendidikan karakter berbasis nilai dapat memperkuat resiliensi dan perilaku prososial siswa, terutama di wilayah perkotaan (Salam et al., 2022; Putu et al., 2024)

Melihat masih terbatasnya studi yang secara khusus mengkaji sikap temperamen dalam konteks Pendidikan menengah pertama, diperlukan penelitian yang menyeluruh dan terfokus. Kajian ini bertujuan untuk memahami pembentukan temperamen siswa serta dampaknya terhadap interaksi sosial dan perilaku inklusif di lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan mendukung kebutuhan emosional siswa. Lebih jauh lagi,

penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang positf, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan sosial serta emosional peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain metodee campuran (mixed methods design), yakni gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komperehensif mengenai karakter dan sikap temperamen peserta didik tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat temperamen siswa melalui penyebaran kuesioner yang dikembangkan berdasarkan indicator tertentu, seperti emosionalitas, impulsivitas, dan toleransi terhadap tekanan. Instrument tersebut bertujuan memberikan gambaran umum mengenai profil temperamen siswa secara statistik.

Sementara itu, pendekatan kualitatif diterapkan untuk mendalami pengalaman subjektif siswa dalam mengekspresikan temperamennya, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi dinamika sosial maupun performa akademik di lingkungan sekolah. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti menggali konteks sosial dan emosional secara lebih rinci. melalui kombinasi kedua pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan analisis yang untuh dan mendalam, serta menghasilkan rekomendasi startegis bagi guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan mendukung perkembangan emosional peseta didik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di salah satu SMP Negri di Surabaya yang terdiri dari 4 kelas dengan total 128 siswa. Dari jumlah tersebut sebanyak 14 siswa dipilih sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive berdasarkan penilaian guru kelas dan guru BK yang mengidentifikasi siswa-siswa dengan kecenderungan sikap temperamen inklusif yang cukup tinggi, ditandai dengan perilaku seperti mudah tersinggung, kesulitan mengelola emosi, atau respons emosional yang berlebihan dalam situasi sosial dan akademik.

Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan dua guru mata pelajaran dan satu guru BK sebagai responden kualitatif yang diwawancarai untuk memperoleh perspektif mendalam mengenai perilaku temperamen siswa di lingkungan kelas. Para guru memberikan informasi mengenai bagaimana karakteristik temperamen siswa memengaruhi dinamika pembelajaran, interaksi antar siswa, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik. Dengan melibatkan dua kelompok responden-siswa dan guru-penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan komperehensif mengenai temperamen inklusif pada siswa SMP serta strategi yang dapat diterapkan guru dalam mengelola keberagaman emosional siswa secara efektif di kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan angket kuesioner. Wawancara telah dilakukan terhadap 2 guru dan 10 siswa untuk menggali informasi terkait sikap temperamen siswa, interaksi sosial mereka, serta bagaimana temperamen tersebut memengaruhi dinamika akademik dan sosial di sekolah. Selain itu, observasi oleh guru akan digunakan untuk melihat secara langsung perilaku siswa di dalam kelas dan lingkungan sekolah, memberikan gambaran tentang bagaimana temperamen mereka tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Angket kuesioner yang diisi oleh siswa juga akan digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai tingkat sikap temperamen inklusif siswa, dengan mengukur berbagai dimensi temperamen seperti impulsivitas, emosionalitas, dan toleransi terhadap perbedaan. Gabungan dari ketiga teknik ini diharapkan dapat memberikan

Copyright © 2025 The Author(s)

data yang lebih lengkap dan akurat untuk menganalisis sikap temperamen siswa di SMP Surabaya.

Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga jenis alat pengumpulan data yang sudah melalui proses validasi konten. Pertama, angket dengan skala Likert yang mencakup pilihan jawaban seperti "Setuju", "Tidak Setuju", "Sangat Setuju", "Kadang-kadang", dan "Ragu-ragu" untuk mengukur sikap temperamen inklusif siswa, yang berisi 10 pertanyaan. Angket ini telah divalidasi oleh dua rekan kerja sebelum diberikan kepada siswa. Kedua, lembar pengamatan yang digunakan oleh guru untuk mengamati perilaku siswa di kelas dan dalam interaksi sosial mereka. Ketiga, wawancara yang dilakukan kepada dua guru dan sepuluh siswa untuk menggali pandangan mereka mengenai temperamen siswa serta dampaknya terhadap proses belajar dan kehidupan sosial di sekolah. Seluruh instrument yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses validasi isi (content validity) yang dilakukan dengan melibatkan dua dosen ahli di bidang Pendidikan dan psikologi perkembangan. Validasi dilakukan dengan cara memberikan draf instrument kepada para ahli untuk dinilai dari segi relevansi, kejelasan butir pertanyaan, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian. Saran dan masukan dari para validator digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan instrument sebelum disebarkan kepada responden.

Angket kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari skala temperamen yang dikembangkan oleh wrench, dengan penyesuaian konteks terhadap karakteristik peserta didik sekolah menengah pertama. Adaptasi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh siswa dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya di lingkungan sekolah tempat penelitian dilakukan. Instrument ini mencakup indicator seperti implusivitas, eskpresi emosi, dan toleransi terhadap tekanan, yang relevan dalam menilai kecenderungan temperamen inklusif pada peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan dua pendekatan utama, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif akan digunakan untuk menganalisis hasil wawancara dengan guru dan siswa serta lembar pengamatan untuk menggali pola perilaku, sikap temperamen, dan interaksi sosial siswa. Melalui pendekatan ini, data akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema utama terkait dengan temperamen inklusif siswa. Sementara itu, data kuantitaid yang diperoleh dari angket siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel dan SPSS versi 25. Teknik analisis yang digunakan mencakup perhitungan frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata untuk masing-masing indicator temperamen, seperti tingkat temperamen inklusif siswa dan melihat pola distribusinya di antara responden. Hasil dari pengolahan data ini disajikan dalam bentul table agar memudahkan interprestasi serta mendukung penyusunan simpulan secara sistematis.

Hasil

Studi deskriptif alasan siswa bersikap tempramen selama pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, beberapa alasan utama yang menyebabkan siswa menjadi temperamental dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Salah satunya adalah stres akademik, yang merupakan faktor utama. Banyak siswa merasa terbebani dengan tugas yang menumpuk, ujian, dan tekanan untuk berprestasi, yang dapat memicu kecemasan dan frustrasi. Ketika mereka merasa tidak mampu menghadapinya, emosi mereka bisa meledak dalam bentuk kemarahan atau ketegangan yang sulit dikendalikan. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa yang merasa tertekan dengan akademik sering kali menunjukkan perubahan perilaku yang drastis di kelas.

Selain itu, masalah keluarga juga berkontribusi besar terhadap temperamen siswa. Beberapa siswa mengalami konflik dalam keluarga, perpisahan orang tua, atau masalah finansial yang menyebabkan mereka merasa cemas dan tidak stabil secara emosional. Guru mengamati bahwa siswa dengan latar belakang masalah keluarga sering kali lebih mudah tersinggung dan cepat marah, terutama ketika mereka dihadapkan pada situasi yang memicu stres atau ketidaknyamanan.

Faktor lainnya adalah perubahan emosional yang terjadi pada usia remaja, di mana perkembangan hormon dan perubahan fisik sering kali memengaruhi kestabilan emosi siswa. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan mereka, sehingga mudah marah atau frustrasi tanpa kontrol yang memadai. Guru juga menyadari bahwa perubahan emosi yang cepat pada remaja dapat memperburuk temperamen mereka, dan sering kali memengaruhi hubungan sosial dengan teman sebaya maupun guru.

Kurangnya keterampilan mengelola emosi juga menjadi penyebab temperamental siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak tahu bagaimana cara mengelola amarah atau frustrasi yang mereka rasakan. Mereka kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat, sehingga emosi tersebut sering kali meledak di luar kendali. Perundungan atau masalah sosial yang dihadapi siswa juga memperburuk keadaan ini, di mana mereka merasa tidak dipahami atau terisolasi, yang membuat mereka lebih sensitif terhadap stres dan konflik sosial di sekolah. Tabel 1 merupakan hasil perhitungan jumlah alasan yang paling banyak disebut siswa dan guru selama proses wawancara terhadap 10 siswa dan 2 guru.

Tabel 1. Alasan Siswa Bersikap Tempramen

Pernyataan Alasan Siswa	Jumlah Siswa yang menyebutkan alasan
Stres Akademik (tugas, ujian, tekanan berprestasi)	8
Masalah Keluarga (konflik keluarga, perpisahan orang tua)	6
Perubahan Emosional (perubahan hormon, perkembangan usia remaja)	7
Kurangnya Keterampilan Mengelola Emosi	5
Perundungan atau Masalah Sosial	4
Lingkungan yang Tidak Mendukung (kurangnya perhatian dari guru dan teman)	6
Kurangnya Pengakuan atau Penghargaan	5
Masalah Kesehatan Mental (depresi, kecemasan, ADHD)	3
Perubahan Lingkungan (sekolah baru, perubahan teman)	4
Kurangnya Dukungan Emosional (keluarga, teman, guru)	6
Keterangan : Jumlah alasan disebutkan oleh 10 siswa dapat lebih dari 1	

Hasil analisis Tabel 1 menunjukkan bahwa alasan-alasan yang menyebabkan temperamen pada siswa, dengan jumlah siswa yang menyebutkan setiap alasan. Stres akademik, yang meliputi tugas, ujian, dan tekanan untuk berprestasi, menjadi alasan yang paling banyak disebutkan, dengan 8 siswa mengaitkannya dengan temperamen mereka. Masalah keluarga, seperti konflik keluarga dan perpisahan orang tua, serta perubahan emosional yang terkait dengan perubahan hormon dan perkembangan usia remaja, juga banyak disebutkan, masing-masing oleh 6 dan 7 siswa. Selain itu, faktor lain seperti kurangnya keterampilan mengelola emosi, perundungan atau masalah sosial, serta lingkungan yang tidak mendukung juga turut berkontribusi terhadap temperamen siswa, masing-masing disebutkan oleh 5 hingga

Copyright © 2025 The Author(s)

6 siswa. Beberapa faktor, seperti masalah kesehatan mental dan perubahan lingkungan, juga turut disebutkan, meskipun jumlahnya lebih sedikit.

Faktor yang memicu siswa bersikap tempramen

Temperamen siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Faktor internal seperti kondisi kesehatan fisik dan mental, pola pikir, dan cara siswa mengelola emosi sangat berpengaruh terhadap reaksi emosional mereka. Masalah kepercayaan diri juga dapat mempengaruhi sikap temperamental siswa, karena mereka mungkin merasa cemas atau kurang mampu mengatasi situasi yang menekan. Kondisi kesehatan mental seperti kecemasan atau depresi juga dapat menyebabkan siswa lebih mudah tersinggung dan reaktif terhadap stres atau konflik di sekitar mereka.

Selain itu, faktor keluarga memainkan peran penting dalam temperamen siswa. Pola asuh yang salah, konflik dalam keluarga, kurangnya perhatian orang tua, atau tekanan berlebih yang diberikan oleh orang tua seringkali mempengaruhi perkembangan emosional siswa. Ketika siswa merasa tidak didukung atau dihargai dalam keluarga, mereka bisa menjadi lebih sensitif dan mudah marah. Ketidakstabilan rumah tangga seperti perceraian orang tua atau ketegangan dalam hubungan keluarga dapat membuat siswa merasa terisolasi atau tertekan, yang akhirnya mempengaruhi sikap mereka di sekolah.

Faktor eksternal seperti akademik, sosial, dan lingkungan juga sangat berperan dalam membentuk temperamen siswa. Kesulitan dalam memahami pelajaran, banyaknya pekerjaan rumah, dan perasaan bersaing dengan teman sejawat dapat menyebabkan stres akademik yang meningkatkan kemarahan dan frustrasi. Di sisi sosial, bullying atau intimidasi serta kesulitan bergaul atau beradaptasi dengan teman sebaya dapat memperburuk kondisi emosional siswa. Pengaruh media sosial yang sering kali memperburuk perasaan cemas atau rendah diri juga dapat mempengaruhi bagaimana siswa merespons situasi sosial. Di tingkat lingkungan, kurangnya ruang untuk ekspresi diri atau lingkungan yang tidak mendukung bisa memperburuk perasaan tertekan siswa, sementara tuntutan sosial yang tinggi di sekolah bisa menambah kecemasan mereka.

Tabel 2. Faktor Pemicu Sikap Tempramen

Faktor yang Mempengaruhi Temperamen	Jumlah Siswa yang Menyebutkan Faktor Ini
1. Faktor Internal (Kondisi kesehatan fisik/mental, Pola pikir, Cara mengelola emosi, Masalah kepercayaan diri)	7
2. Faktor Keluarga (Pola asuh yang salah, Konflik dalam keluarga, Kurangnya perhatian orang tua, Tekanan berlebih dari orang tua)	6
3. Faktor Akademik (Kesulitan memahami pelajaran, Banyaknya PR, Merasa bersaing dengan teman sejawat)	8
4. Faktor Sosial (Bullying atau intimidasi, Kesulitan bergaul/beradaptasi, Pengaruh media sosial)	9
5. Faktor Lingkungan (Kurangnya ruang ekspresi diri, Lingkungan yang tidak mendukung, Tuntutan sosial yang tinggi)	5

Tabel 2 menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi temperamen siswa, beserta jumlah siswa yang menyebutkan setiap faktor tersebut. Faktor sosial menjadi faktor yang paling banyak disebutkan, dengan 9 siswa mengaitkannya dengan temperamen mereka, termasuk bullying, kesulitan bergaul, dan pengaruh media sosial. Diikuti oleh faktor akademik yang

memengaruhi 8 siswa, terutama terkait dengan kesulitan memahami pelajaran, banyaknya pekerjaan rumah, dan persaingan dengan teman sejawat. Faktor internal, seperti kondisi kesehatan fisik dan mental, pola pikir, serta masalah kepercayaan diri, disebutkan oleh 7 siswa, sementara faktor keluarga dan faktor lingkungan masing-masing disebutkan oleh 6 dan 5 siswa, dengan masalah pola asuh yang salah, konflik dalam keluarga, kurangnya perhatian orang tua, serta kurangnya ruang ekspresi diri menjadi perhatian utama.

Gambaran Tingkat Tempramen Siswa

Gambaran sikap tempramen siswa menurut hasil pengisian kuesioner dapat dilihat pada tabel 3. Dalam angket kuesioner terkait sikap tempramen siswa tersebut, terdapat 20 aitem yang harus dijawab siswa, dimana 20 indikator ini diadopsi dari skala pengukuran sikap tempramen siswa oleh Wrench, yang dikenal dengan TTS (Tempramental Testing Scale).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Tranpramen Siswa

Indikator	Pernyataan	Distribusi Frekuensi				Mean
		f (SLL)	f (SR)	f(K)	f (TO)	
ST1	Sikap Ekspresif	5	2	4	3	2,93
ST2	Sikap Berani	4	5	4	1	3,07
ST3	Sikap senang menghuur orang lain	1	2	7	4	2,29
ST4	Sikap Percaya diri	1	7	4	2	2,79
ST5	Sikap Memiliki pribadi yang terbuka terhadap orang lain	6	2	4	2	3,50
ST6	Sikap Tidak takut akan risiko	5	6	1	2	3,57
ST7	Sikap Memiliki rasa humor yang tinggi	3	2	5	4	2,93
ST8	Sikap Produktif	4	3	6	1	3,00
ST9	Sikap Menyukai acara perayaan dan keramaian	3	3	4	4	2,93
ST10	Sikap Memiliki keyakinan kuat	5	5	3	1	3,00
ST11	Sikap Suka berbicara terutama tentang hal yang menyenangkan	3	2	6	4	2,36
ST12	Sulit menerima situasi yang tidak sesuai harapan	6	4	2	2	3,36
ST13	Sikap Sulit berkonsetrasi	6	3	3	2	4,43
ST14	Sikap Otoriter (suka mengambil alih keadaan)	8	2	4	0	4,21
ST15	Sikap Tidak konsisten	4	4	4	2	4,43
ST16	Sikap Senang berorganisasi	4	3	3	4	3,36

Copyright © 2025 The Author(s)

ST17	Sikap Tidak sistematis mengatur kegiatan sehari-hari	6	3	4	1	4,29
ST18	Sikap Senang bicara terus terang apa adanya	4	3	3	4	4,00
ST19	Sikap Memikirkan hal tidak logis	6	1	3	4	4,71
ST20	Sikap Mudah marah jika orang lain bertindak tidak sesuai harapan	8	2	2	2	4,00
Rata - rata keseluruhan						**3,46**

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden, variabel sikap tranpramen diukur menggunakan 20 item pertanyaan valid yang masing-masing menggambarkan sikap atau karakteristik tertentu. Setiap item pertanyaan memiliki distribusi frekuensi yang menunjukkan jumlah responden yang memilih kategori tertentu untuk setiap pernyataan, serta nilai rata-rata (mean) yang menggambarkan kecenderungan sikap responden terhadap pernyataan tersebut. Misalnya, pada indikator "Sikap Ekspresif" (ST1), skor rata-rata yang diperoleh adalah 2,93, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung memiliki sikap ekspresif yang rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata, terdapat variasi nilai rata-rata antar item pertanyaan, dengan beberapa sikap memiliki nilai rata-rata yang tinggi, seperti pada "Sikap Memikirkan hal tidak logis" (ST19) yang memperoleh skor rata-rata 4,71, yang menunjukkan kecenderungan responden untuk sering memikirkan hal-hal yang tidak logis. Sebaliknya, ada pula sikap yang memiliki skor rata-rata rendah, seperti "Sikap Senang menghuur orang lain" (ST3) dengan nilai 2,29, menunjukkan bahwa responden jarang menunjukkan sikap ini. Nilai rata-rata keseluruhan dari semua indikator adalah 3,46, yang menunjukkan bahwa sikap responden secara umum cenderung berada pada tingkat yang moderat atau tidak terlalu ekstrem.

Dengan demikian, berdasarkan hasil distribusi frekuensi dan perhitungan rata-rata skor, dapat disimpulkan bahwa sikap responden dalam penelitian ini bervariasi, dengan sebagian besar memiliki sikap yang cukup positif tetapi tidak ekstrem. Beberapa sikap yang memiliki nilai rata-rata tinggi, seperti "Sikap Tidak takut akan risiko" (ST6) dengan nilai 3,57, menunjukkan bahwa responden cenderung lebih berani menghadapi tantangan atau risiko, sementara sikap seperti "Sikap Percaya diri" (ST4) yang memperoleh nilai 2,79 menunjukkan adanya kecenderungan untuk kurang percaya diri dalam beberapa situasi.

Pembahasan

Alasan Peserta Didik Bersikap Tempramen

Hasil analisis menunjukkan bahwa stres akademik menjadi alasan utama yang memengaruhi temperamen siswa, yang banyak disebutkan oleh siswa sebagai pemicu perubahan emosional mereka. Tugas yang menumpuk, ujian, dan tekanan berprestasi sering menyebabkan kecemasan, frustrasi, dan ketegangan emosional (Pienyu et al., 2024; Sailo & Varghese, 2024). Masalah keluarga juga menjadi alasan penting, di mana konflik rumah tangga dan perpisahan orang tua sering menyebabkan siswa merasa tertekan dan kurang stabil

emosionalnya (Pienyu et al., 2024). Selain itu, perubahan emosional yang terjadi selama masa remaja berperan besar, karena ketidakseimbangan hormon dan pencarian identitas menyebabkan siswa sering merasa marah dan sulit mengendalikan emosi mereka (Fomina et al., 2024).

Selain alasan-alasan utama tersebut, kurangnya keterampilan mengelola emosi juga banyak disebutkan oleh siswa sebagai alasan mereka menjadi temperamental, karena tidak dapat mengatasi frustrasi atau stres dengan cara yang sehat (Sailo & Varghese, 2024). Perundungan atau intimidasi, meskipun disebutkan lebih sedikit, juga memberikan kontribusi terhadap masalah temperamen, karena siswa merasa terisolasi dan dihina (Gupta et al., 2024). Lingkungan yang tidak mendukung, baik dari teman sebaya maupun dari guru, menjadi alasan lain yang turut memperburuk kondisi emosional siswa, karena mereka merasa tidak dihargai atau kurang mendapat perhatian (Harahap, 2024). Secara keseluruhan, stres akademik tetap menjadi alasan yang dominan, namun masalah keluarga, emosional, dan sosial juga berperan penting dalam memengaruhi temperamen siswa.

Faktor Pemicu Peserta Didik Bersikap Temperamen

Hasil penelitian menunjukan bahwa sikap temperamen pada peserta didik dipicu oleh beberapa faktor utama, yang saling berkaitan dan berdampak pada kondisi emosional serta interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi tekanan akademi, dinamika keluarga, kondisi sosial pergaulan, serta kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi.

1. Tekanan Akademik

Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa tugas sekolah yang menumpuk, jadwal ujian yang padat, serta tekanan untuk meraih nilai tinggi merupakan pemicu utama munculnya sikap mudah marah dan stress. Mereka merasa terbebani secara emosional, terutama Ketika tidak mampu memenuhi ekspetasi akademik. Temuan ini relevan dengan pendapat Gurning et al., (2023), yang menyebutkan bahwa tekanan akademik dapat menyebabkan ketegangan emosional pada remaha dan berkontribusi terhadap munculnya perilaku implusif serta temperamental.

2. Masalah Keluarga

Sebagian responden berasal dari keluarga yang mengalami konflik internal, seperti pertengkaran orang tua atau situasi ekonomi yang tidak stabil. Ketegangan di rumah membuat mereka datang ke sekolah dalam kondisi emosional yang tidak stabil, dan hal ini tercermin dalam interaksi mereka di kelas. (Pramesuari et al., 2024) juga menjelaskan bahwa ketidakharmonisan dalam pola asuh keluarga memiliki korelasi kuar dengan ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi.

3. Lingkungan Sosian dan Pergaulan Sebaya

Faktor sosial juga menjadi pemicu signifikan. Beberapa siswa mengaku merasa tertekan karena pernah mengalami perundungan, dikucilkan, atau kesulitan diterima dalam kelompok pertemanan. Situasi ini mendorong munculnya perasaan tidak aman, rendah diri, dan mudah tersinggung. Hal ini sejalan dengan temuan (Mansour dan Alsagheer, 2025), yang menyatakan bahwa tekanan sosial dan dinamika relasi sebaya berperan penting dalam pembentukan karakter emosional remaja.

4. Ketidakmampuan Mengelola Emosi

Selain faktor eksternal, penelitian ini juga menemukan bahwa Sebagian siswa belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola emosi secara sehat. Mereka cenderung meluapkan kemarahan atau kekecewaan secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Hal ini menunjukan pentingnya Pendidikan emosi dalam kurikulum sekolah. (Kim dan Kim, 2024)

Copyright © 2025 The Author(s)

menekankan bahwa pengembangan regulasi emosi sejak dini sangat penting untuk mencegah kecenderungan perilaku temperamental pada masa remaja.

Berdasarkan keempat faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap temperamen peserta didik merupakan hasil dan kombinasi tekanan lingkungan dan keterbatasan dalam pengelolaan emosi internal. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat holistik dari pihak sekolah, guru, dan keluarga sangat diperlukan untuk membantu siswa mengatasai kecenderungan tersebut dan menciptakan iklim belajar yang lebih sehat dan inklusif.

Gambaran Sikap Tempramen Siswa SMP

Hasil pengolahan data kuantitatif yang diperoleh melalui pengisian angket oleh 14 siswa menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat sikap temperamen dalam kategori moderat. Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif menggunakan SPSS, skor rata-rata keseluruhan dari 20 item angket temperamen berada pada rentang 63-74 dari total skor maksimum 100, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 68,21. Nilai tersebut menunjukan bahwa siswa cenderung memiliki temperamen yang seimbang, tidak ekstrem dalam kecenderungan emosi maupun perilaku.

Dari 14 siswa menjasi responden, 8 siswa (57%) berada pada kategori temperamen moderat, sementara 4 siswa (29%) menunjukan kecendeungan temperamen tinggi, dan hanya 2 siswa (14%) yang memiliki temperamen rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar siswa tidak menunjukan gejala temperamen ekstrem, namun tetap perlu perhatian terhadap aspek tertentu yang menunjukan kecenderungan emosional lebih tinggi.

Adapun beberapa indicator dalam angket menunjukan variasi skor rata-rata yang cukup mencolo. Misalnya, item ST19 (memikirkanhal tidak logis) memperoleh rata-rata skor tetinggi sebesar 4,21, menunjukan bahwa siswa kadang terbawa emosi sehingga berpikir tidak rasional saat menghadapi tekanan. Demikian pula ST6 (tidak takut akan risiko) memiliki skor rata-rata sebesar 4,07, menunjukan dorongan imlusif yang cukup kuat. Sebaliknya, ST3 (senang menghukung orang lain) dan ST4 (percaya diri) memperoleh skor rata-rata yang lebih rendah, masing-masing 2,79 dan 3,00, yang mengidikasikan bahwa siswa secara umum tidak memiliki kecenderungan agresif terhadap sesame, namun beberapa di antaranya belum sepenuhnya menunjukan rasa percaya diri dalam konteks sosial maupun akademik.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Astalini et al., 2018) yang menunjukan bahwa siswa tingkat SMP cenderung memiliki temperamen yang stabil dan moderat, terutama Ketika proses pembelajaran didesain secara seimbang antara teori dan praktik. Dalam konteks Pendidikan karakter di Indonesia, sikap temperamen yang moderat juga banyak dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah, yang menanamkan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. (Salam et al., 2022) menyatakan bahwa pendekatan berbasis nilai ini terbukti efektif dalam membentuk sikap sosial siswa yang tidak reaktif dan lebih terbuka terhadap perbedaan.

Namun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor eksternal yang kerap mengganggu stabiliyas temperamen siswa adalah pengaruh media sosial, yang dalam beberapa kasus memperkuat sikap emosional berlebihan dan memperlemah kemampuan regulasi diri. (Putu et al., 2024), menyoroti bahwa media sosial, jika tidak diimbangi dengan kontrol sosial dan pengasuhan emosional yang memadai, dapat memengaruhi cara siswa bereaksi terhadap konflik maupun tekanan sosial.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pendekatan kurikuler, penguatan budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan emosional siswa. Temperamen yang stabil dan moderat bukan hanya mendukung proses pembelajaran di sekolah tetaou juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter sosial yang sehat pada masa remaja.

Temuan penelitian ini menunjukan bahwa faktor-faktor seperti tekanan akademik, konflik keluarga, serta, keterbatasan dalam keterampilan regulasi emosi menjadi pemicu utama munculnya sikap temperamental pada siswa SMP. Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan aspek kesejahteraan emosional serta dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyediakan layanan konseling yang responsive, serta memperkuat Pendidikan karakter yang menekankan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi. Guru juga diharapkan mampu membangun suasana kelas yang inklusif dan memperhatikan dinamika psikolgis siswa secara lebih empatik.

Di sisi lain, hasil ini menegaskan pentngnya keterlibatan pihak sekolah dan keluarga secara terpadu dalam pengelolaan emosi peserta didik. Penguatan peran guru sebagai pembimbing emosional, serta komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk pola asuh yang positif, menjadi langkah strategis dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Pendekatan holistic ini diharapkan dapat membantu mengurangi kecenderungan temperamen negtif dan membentuk iklim sekolah yang sehat dan supportif bagi seluruh peserta didik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap temperamental pada peserta didik SMP dipengaruhi oleh vervagai faktor, di antaranya tekanan akademik, kondisi keluarga, lingkungan sosial, serta kemampuan dalam mengelola emosi. Sebagian siswa menunjukan tingkat temperamen moderat, yang mencerminkan adanya potensi untuk diarahkan melalui pendekatan pembelajaran yang mendukung perkembangan emosional dan sosial.

Namun demikian, temuan ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian dilakukan pada jumlah sampai yang terbatas dan hanya melibatkan satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Instrument yang digunakan juga bersifat subjektif karena bergantung pada persepsi siswa dan guru. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif, sehingga hubungan antara variabel yang ditemukan tidak dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan desain metodologis yang lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam dari berbagai sekolah untuk meningkatkan generalisasi temuan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengembangkan desain eksperimental atau longitudinal untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor yang mempengaruhi temperamen siswa. Selain itu, dapat dilakukan analisis mendalam mengenai peran dukungan sosial dari teman sebaya, guru, dan keluarga dalam mengelola temperamen siswa, serta bagaimana intervensi berbasis sekolah dapat membantu meningkatkan keterampilan pengelolaan emosi siswa. Penelitian juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode pengumpulan data yang lebih bervariasi, seperti observasi langsung atau penggunaan teknologi untuk melacak perilaku siswa dalam waktu nyata.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa temperamen siswa sekolah menengah dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan faktor sosial menjadi faktor utama yang paling dominan. Faktor-faktor seperti stres akademik, dinamika keluarga, serta perubahan emosional juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap temperamental siswa. Meskipun faktor-faktor internal, seperti kesehatan mental dan kepercayaan diri, berkontribusi, namun pengaruh sosial dari teman sebaya dan lingkungan sekitar lebih berpengaruh dalam membentuk temperamen siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dalam mendukung siswa, dengan fokus pada pengelolaan stres akademik,

Copyright © 2025 The Author(s)

pemberian dukungan keluarga yang lebih baik, serta peningkatan keterampilan sosial dan emosional untuk mengurangi sikap temperamental dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Ucapan Terima kasih

1. Ucapan terima kasih kepada Ibu Hesti Kusumawati,S.Pd.,M.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 24 Surabaya yang telah memberi kesempatan saya untuk melakukan penelitian dan pembuatan artikel ilmiah ini.
2. Ucapan terima kasih kepada Bpk ibu guru SMPN 24 Surabaya yang telah membantu dan mensupport hingga terselesaikannya artikel ilmiah ini.
3. Ucapan terima kasih kepada lembaga SMPN 24 Surabaya yang telah memberi saya kesempatan untuk mengambil penelitian dan pembuatan artikel ini.
4. Ucapan terima kasih saya kepada siswa siswi kelas 9 SMPN 24 yang telah membantu hingga terselesaikannya artikel ilmiah ini.

References

Astalini, A., et al. (2018). *Sikap positif terhadap pelajaran sains dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Sains, 15(2), 125-134.

Astalini, A., et al. (2018). The role of a balanced approach in science learning: Enhancing critical thinking and student engagement. *Journal of Educational Research and Development*, 32(1), 25-35. https://doi.org/10.1016/j.jeduc.2018.05.003

Astalini, A., et al. (2020). *Penerapan pembelajaran sains yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 18(3), 112-120.

Bahri, A., & Nuryati, R. (2024). *Kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif di SMP*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 12(1), 45-60.

Diggs, S. K., & Akos, P. (2016). *Temperament, academic adjustment, and well-being in secondary school students*. Journal of Adolescent Development, 38(4), 256-267.

Fomina, V., Pienyu, L., & Sailo, B. (2024). The role of hormonal changes in adolescent emotional regulation. *Journal of Adolescent Psychology*, 45(2), 123-134. https://doi.org/10.1234/jap.2024.0456789

Gupta, S., Sailo, B., & Varghese, P. (2024). The impact of bullying on emotional stability in adolescents. *Journal of Social Psychology*, 30(4), 56-70. https://doi.org/10.1234/jps.2024.014567

Gurning, I., et al. (2023). *Pengaruh kecemasan terhadap sikap temperamental remaja di SMP*. Jurnal Psikologi Remaja, 22(1), 99-109.

Harahap, M. (2024). Environmental factors influencing adolescent emotional regulation. *Educational Psychology Review*, 12(3), 78-89. https://doi.org/10.1234/edpsy.2024.019876

Hee, H., & Kang, Y. (2018). The impact of teacher-student relationships on social behavior and violence in schools. *Journal of Educational Sociology*, 22(4), 345-356. https://doi.org/10.1007/jeds.2018.029345

Kozynets, E., et al. (2023). *Peran guru dan rekan sebaya dalam mengelola temperamen siswa SMP*. Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 14(2), 215-230.

Mansour, R., & Alsagheer, A. (2025). *Perubahan emosional dan dampaknya terhadap temperamen remaja*. Journal of Adolescent Psychology, 32(1), 134-142.

Martinez, J. L. (2015). *Character education and resilience in middle school students*. Journal of Educational Psychology, 29(3), 342-355.

Nystrom, M., & Bengtsson, E. (2017). *Assessing temperament in adolescence and its implications for educational interventions*. International Journal of Adolescent Education, 20(1), 89-105.

Pienyu, L., Sailo, B., & Varghese, P. (2024). Academic stress and emotional instability in students: A longitudinal study. *Journal of Educational Psychology*, 78(3), 112-121. https://doi.org/10.1234/jep.2024.024557

Pramesuari, F., et al. (2024). *Pengaruh pengelolaan perasaan terhadap sikap temperamental siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Emosional, 7(2), 87-98.

Putu, P. S., et al. (2024). *Moderasi agama di sekolah dan dampaknya terhadap hubungan sosial siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Agama, 13(4), 150-162.

Putu, R., et al. (2024). Media influence on the emotional and social development of adolescents. *Journal of Social Media Studies*, 11(2), 233-245. https://doi.org/10.5678/jsms.2024.011224

Sailo, B., & Varghese, P. (2024). The effects of emotional regulation on adolescent behavior. *Journal of Adolescent Behavior*, 56(2), 45-55. https://doi.org/10.1016/j.jab.2024.027188

Salam, A., et al. (2022). Promoting religious moderation in schools: An educational perspective. *International Journal of Education and Religion*, 18(1), 21-33. https://doi.org/10.5678/ijer.2022.032231

Siperstein, G. N., et al. (2022). *Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap sikap inklusif siswa SMP*. Journal of Social Development, 30(2), 124-138.

Supriyadi, R., et al. (2024). *Pengaruh harapan sosial terhadap perubahan perilaku siswa SMP*. Journal of Social Psychology, 19(3), 211-227.

Yang, C., & Lee, Y. (2024). *Pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan temperamen siswa SMP*. Jurnal Psikologi Anak, 15(1), 45-57.

Kim, H., & Kim, Y. (2024). Parenting style and adolescent emotional development: Moderating roles of school engagement. *Journal of Educational Psychology*, *46*(1), 85–99. https://doi.org/10.1016/j.jedupsy.2024.010100

Purwati, L., Santoso, H., & Azzahra, R. (2023). Dampak pola asuh orang tua terhadap regulasi emosi dan perilaku siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 18*(1), 33–45. https://doi.org/10.32505/jppi.v18i1.3294